

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MELALUI PROGRAM GUIDANCE DI SMPN 1 PACET MOJOKERTO

Rian Rahmat Patoni¹

Universitas K.H Abdul Chalim Mojokerto

Email : rianrahmatpatoni@gmail.com

Mohammad Maulana Nur Kholis²

Universitas K.H Abdul Chalim Mojokerto

Email : maulananurkholis@gmail.com

Abstract

Student character formation is one of the main goals of national education. In this context, emotional intelligence plays an important role because it is related to the individual's ability to recognize, understand, and manage their own and others' emotions. Religious guidance programs in Islamic Religious Education (PAI) learning are expected to be an effective means of developing students' emotional intelligence and character. This study aims to: 1) Analyze the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' emotional intelligence through guidance programs at SMPN 1 Pacet Mojokerto. 2) Analyze the supporting and inhibiting factors for the success of Islamic Religious Education (PAI) teachers' strategies in shaping students' emotional intelligence through guidance programs at SMPN 1 Pacet Mojokerto. This study uses a qualitative research type with a case study approach. Data were obtained through interviews, observations, and documentation of the principal, Islamic Religious Education teachers, Guidance and Counseling teachers, and students. The results of the study showed that the strategy of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' emotional intelligence through the guidance program at SMPN 1 Pacet Mojokerto. consisted of 4 aspects: 1) Exemplary approach and habituation of noble morals. 2) Discussion and reflection of Islamic values. 3) Interactive learning methods. 4) Religious and spiritual guidance programs. The supporting factors for the success of the guidance program. consisted of 3 aspects: 1) Support from the principal. 2) Student enthusiasm. 3) Concern between friends. The inhibiting factors for the success of the guidance program. consisted of 3 aspects: 1) Limited learning time. 2) Lack of awareness as students. 3) Lack of parental involvement.

Keywords: *Strategy, Islamic Education Teacher, Emotional Intelligence, Guidance*

Abstrak

Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional memainkan peran penting karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain. Program bimbingan keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis strategi guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui program guidance di SMPN 1 Pacet Mojokerto. 2) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat keberhasilan strategi guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui program guidance di SMPN 1 Pacet Mojokerto. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui

wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap Kepala sekolah, guru PAI, guru BK, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru pendidikan agama islam (PAI) dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui program guidance di SMPN 1 Pacet Mojokerto yaitu terdapat 4 aspek: 1) Pendekatan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia. 2) diskusi dan refleksi nilai-nilai islam. 3) Metode pembelajaran interaktif. 4) Program bimbingan keagamaan dan spiritual. Adapun faktor pendukung keberhasilan program guidance yaitu terdapat 3 aspek: 1) Dukungan kepala sekolah. 2) Antusiasme siswa. 3) Kepedulian antar teman. Adapun faktor penghambat keberhasilan program guidance yaitu terdapat 3 aspek: 1) Keterbatasan waktu pembelajaran. 2) Kurangnya kesadaran sebagai siswa. 3) Kurangnya keterlibatan orang tua.

Kata Kunci: Strategi, Guru pendidikan agama islam (PAI), Kecerdasan Emosional, *Guidance*

Pendahuluan

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan baik serta membangun hubungan positif dengan orang lain.¹ Kecerdasan emosional (EQ) penting dalam kehidupan karena membantu individu mengendalikan emosi, mengurangi konflik, serta membentuk sikap dan hubungan yang positif dengan orang lain.² Dalam dunia pendidikan, kecerdasan emosional (EQ) berperan penting dalam interaksi sosial, prestasi akademik, dan kemampuan adaptasi siswa, namun sering kurang diperhatikan sehingga dapat berkontribusi pada tingginya tingkat stres di lingkungan akademik.³

Pembentukan kecerdasan emosional siswa menjadi tanggung jawab penting orang tua dan guru, yang dapat dilakukan salah satunya melalui program bimbingan untuk membantu perkembangan emosional siswa.⁴ Berdasarkan temuan bahwa program guidance oleh guru PAI dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa, serta masih terbatasnya kajian mengenai strategi guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional di sekolah negeri, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam strategi guru PAI melalui program guidance di SMPN 1 Pacet Mojokerto.

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui program *guidance* di SMPN 1 Pacet Mojokerto, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa serta menelaah berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tentang strategi guru, kecerdasan emosional, dan program *guidance*, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru PAI dalam menerapkan strategi yang efektif untuk membentuk kecerdasan emosional siswa, mendukung perkembangan emosional dan sosial peserta didik, serta menjadi bahan masukan bagi institusi pendidikan dalam

¹ Daniel Goleman, *Emosional Intelligence: Kenapa EL lebih penting daripada IQ*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2006),hlm.53

² Sarip Munawar Holil, Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru,.h. 100.

³ Salsabilatussa Salsabilatussa and Akmal, "KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Telaah Atas Pemikiran Darwis Hude)," *Turats* 17, no. 1 (October 8, 2024): 49–60, <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10023>.

⁴ Kristi Wardani, Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut KI Hajar Dewantara (Bandung Conference UPI dan UPSI, 2010), hlm. 231.

merumuskan kebijakan dan pengembangan kurikulum yang lebih berorientasi pada penguatan karakter dan kecerdasan emosional siswa.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Fajar Meihadi (2019) menunjukkan bahwa implementasi program *guidance* di SMA Pribadi Bilingual Boarding School Bandung, melalui perencanaan yang matang, berbagai metode bimbingan, serta dukungan sekolah dan lingkungan, efektif dalam membentuk karakter peserta didik meskipun menghadapi hambatan pada aspek psikologis siswa.⁵ Penelitian Nurul Azizatul Isnaini (2024) menemukan bahwa strategi guru PAI melalui program *guidance*, yang dilaksanakan melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, efektif membentuk karakter siswa dengan dukungan fasilitas, tenaga pendidik, dan kolaborasi orang tua, serta berdampak pada peningkatan keteladanan, religiusitas, disiplin, kedekatan emosional, dan kepekaan sosial siswa.⁶ Penelitian Hasanatul Mutmainah (2018) menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik berdampak pada meningkatnya perilaku positif, kedisiplinan, tanggung jawab, keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan, serta prestasi siswa yang lebih baik.⁷ Penelitian Anisa Masruroh (2014) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dalam perspektif pendidikan Islam menekankan kemampuan mengendalikan emosi dan membangun hubungan sosial yang baik, meskipun dinilai masih memiliki keterbatasan dalam kontribusinya terhadap peningkatan nilai penghambaan kepada Allah.⁸ Penelitian Marisca Oktavia (2019) menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dilakukan melalui pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan menantang, sehingga mampu meningkatkan rasa ingin tahu, motivasi, serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.⁹

Research Gap

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai program *guidance*, strategi guru PAI, dan kecerdasan emosional telah banyak dilakukan, namun masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Penelitian Fajar Meihadi (2019) dan Nurul Azizatul Isnaini (2024) lebih berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui program *guidance* di lingkungan *boarding school*, sehingga belum secara spesifik mengkaji pembentukan kecerdasan emosional siswa di sekolah negeri yang memiliki karakteristik peserta didik yang lebih heterogen. Sementara itu, penelitian Hasanatul Mutmainah (2018) menitikberatkan pada peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual melalui kegiatan keagamaan tanpa mengkaji secara mendalam strategi guru PAI melalui program *guidance*. Penelitian Anisa Masruroh (2014) lebih bersifat konseptual mengenai

⁵ Fajar Meihadi, "Implementasi Program Guidance Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik: Penelitian Di SMA Pribadi Bilingual Boarding School Bandung," Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, 2019, <https://digilib.uinsgd.ac.id/30910/>

⁶ Nurul Azizatul Isnaini, "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Program Guidance," Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, 2024, <https://digilib.uinsgd.ac.id>

⁷ Hasanatul Mutmainah, 2018, dalam *Juornal*, Judul: Upayaa Guru PAI dalm Peningkatan Kecerdasan *Emosional* dan *Spiritual* Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro, STIT AL Urwatul Wutsqo Jombang, AT-TUHFAH: Jurnal Keislaman, Vol. 7, No.1, 2018, hlm. 92.

⁸ Anisa Masruroh, 2014, Judul : Konsep Kecerdasan Emsional dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Kajian (Pendidikan Islam), Vol. 6, No. 1, Juni 2014, hlm. 61.

⁹ Marisca Oktaria and Karoma Karoma, "Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VI SD," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 4 (October 31, 2019): 509–27, <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.3736>.

kecerdasan emosional dalam perspektif pendidikan Islam, sedangkan penelitian Marisca Oktavia (2019) menyoroti strategi pembelajaran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa tanpa mengaitkannya dengan program *guidance*. Oleh karena itu, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui program *guidance* beserta faktor pendukung dan penghambatnya pada konteks sekolah menengah pertama negeri.

Novelty Penelitian

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menganalisis strategi guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui program *guidance* di SMPN 1 Pacet Mojokerto sebagai sekolah negeri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan pembentukan karakter atau dilakukan pada lingkungan *boarding school*, penelitian ini mengarahkan perhatian pada proses pembentukan kecerdasan emosional siswa dalam konteks pembelajaran PAI melalui program *guidance* di sekolah negeri yang memiliki latar belakang siswa yang beragam. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi strategi yang digunakan guru PAI, tetapi juga mengungkap faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya secara mendalam melalui pendekatan kualitatif, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan praktik pendidikan agama Islam yang berorientasi pada penguatan kecerdasan emosional siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi Kasus. Jenis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan masalah-masalah yang diteliti.¹⁰ Sedangkan pendekatan studi kasus menurut Creswell merupakan metode untuk memahami suatu kejadian atau isu permasalahan.¹¹ Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang hadir langsung di lapangan untuk mengamati, mengumpulkan, dan memastikan keakuratan data terkait strategi guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui program *guidance* di SMPN 1 Pacet Mojokerto. Penelitian ini menggunakan sumber data kualitatif dari data primer dan sekunder.¹² Teknik pengumpulan data ialah cara atau alat yang digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah penelitian.¹³ Untuk mendapatkan data yang valid, dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti membutuhkan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu: Observasi, Wawancara, Dokumentasi.¹⁴ Untuk memastikan validitas data,

¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan.(Kuantitatif,.Kualitatif, Kombinasi,.R&D, dan Penelitian Pendidikan), Edisi ke-3, Cetakan ke-2 (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021).

¹¹ J.W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (2nd ed.). (California: Sage Publications, Inc, 2007), <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1524839915580941>.

¹² Amir Hamzah, Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural *Research* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 125.

¹³ Muhammad Ramdhan, Metode Penelitian, ed. Aidil Amin Effendy (Cipta MediaNusantara, 2021

¹⁴ Andi Ibrahim, et al., “Metodologi Penelitian,” ed. Ilyas Ismail (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018), hlm 42-45.

salah satunya dengan melakukan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini, tiga teknik utama yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah sebagai berikut: Ketekunan Pengamatan, Perpanjang Keikutsertaan dan Triangulasi.¹⁵ Maka peneliti menggunakan jenis triangulasi, Sumber dan teknik serta waktu.¹⁶

Hasil Dan Pembahasan

Strategi guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui program *guidance* di SMPN 1 Pacet Mojokerto.

Strategi keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia dilakukan guru PAI dengan memberikan contoh perilaku sabar, empati, dan sopan santun serta membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk kecerdasan emosional mereka. Hasil wawancara dan observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa pendekatan keteladanan dan pembiasaan ini tidak hanya diterapkan oleh guru PAI, tetapi juga mendapat dukungan dari berbagai pihak di sekolah. Wawancara dengan Guru PAI mengungkapkan bahwa strategi keteladanan merupakan cara yang efektif dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Guru PAI menyampaikan kepada peneliti bahwa:

"Kami selalu berusaha menjadi contoh dalam mengendalikan emosi dan bertindak dengan penuh empati. Ketika siswa melihat kami bersikap sabar dan penyayang, mereka cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari."¹⁷ Guru PAI itu juga menjelaskan bahwa: "Kami guru secara aktif memberikan motivasi kepada siswa untuk bersikap lebih baik dengan mengaitkan setiap tindakan dengan ajaran agama Islam."¹⁸ Wawancara dengan Guru BK (Bimbingan dan Konseling) memperkuat temuan ini. Guru BK menyatakan bahwa pembiasaan akhlak mulia sangat membantu dalam membentuk karakter siswa secara keseluruhan.

"Kami sering berkolaborasi dengan guru PAI untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana mengelola emosi dan menghindari konflik melalui pendekatan Islami. Dengan adanya pendekatan ini, siswa lebih mampu menghadapi permasalahan mereka dengan cara yang lebih positif"¹⁹ Dalam beberapa kasus, guru BK dan guru PAI bekerja sama untuk memberikan konseling berbasis nilai-nilai Islam kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa nilai-nilai Islam harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah bahwa beliau menyampaikan mengenai sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa: "Kami mendorong semua guru untuk menjadi teladan bagi siswa. Selain itu, kami mengadakan berbagai kegiatan keagamaan untuk memperkuat pembiasaan akhlak mulia"²⁰

¹⁵ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*), hlm. 279.

¹⁷ Iva Navulani, Wawancara (Pacet, 6 Maret 2025)

¹⁸ Iva Navulani, Wawancara (Pacet, 6 Maret 2025)

¹⁹ Rida Rahmatul Awla, Wawancara (Pacet, 20 Maret 2025)

²⁰ Siswoto, Wawancara (Pacet, 20 Maret 2025)

Wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa pendekatan ini berdampak positif dalam kehidupan mereka. Siswa kelas IX-A juga menyampaikan kepada peneliti bahwa bimbingan dari guru PAI sangat membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan emosional, seperti hasil wawancara peneliti dengan Siswa kelas IX-A yaitu: "Kami diajarkan untuk tetap sabar dan tidak mudah marah. Selain itu, kami juga belajar bagaimana memahami perasaan teman-teman kami."²¹

Secara keseluruhan, pendekatan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia tidak hanya menjadi strategi efektif dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang positif dan religius. Pendekatan ini menekankan pentingnya peran aktif guru, kolaborasi antar pihak di sekolah, serta konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Diskusi dan refleksi nilai-nilai islam

Hasil wawancara dengan salah satu guru menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membangun kesadaran emosional siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI menyampaikan bahwa: "Ketika siswa mendiskusikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sendiri, mereka lebih mudah memahami bagaimana menerapkan ajaran tersebut dalam keseharian. Selain itu, mereka juga menjadi lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain."²² Salah satu siswa kelas IX-A juga mengungkapkan pendapatnya kepada peneliti melalui wawancara yaitu: "Saya merasa lebih mudah memahami cara mengendalikan emosi setelah sesi refleksi. Ketika marah, saya mencoba mengingat nilai kesabaran yang diajarkan dalam kisah-kisah Nabi. Hal ini membantu saya untuk lebih sabar dan berpikir sebelum bertindak."²³

Metode pembelajaran interaktif

Pendekatan diskusi dan refleksi dalam pembelajaran PAI efektif membentuk kecerdasan emosional siswa dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang mendorong kontrol diri, sikap empati, kesabaran, dan kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI menyampaikan bahwa: "Metode simulasi ini sangat membantu siswa untuk memahami bagaimana mereka seharusnya bertindak dalam situasi sulit tanpa harus mengalami langsung dampak negatifnya."²⁴

Dari hasil observasi, metode ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati siswa, karena mereka dapat merasakan langsung bagaimana menghadapi suatu konflik dan bagaimana cara menyelesaikannya dengan baik. Salah satu siswa kelas IX-C juga mengungkapkan pendapatnya kepada peneliti melalui wawancara

²¹ Zaneta Rania, Wawancara (Pacet, 6 Maret 2025)

²² Iva Navulani, Wawancara (Pacet, 6 Maret 2025)

²³ Sabrina, Wawancara (Pacet, 6 Maret 2025)

²⁴ Iva Navulani, Wawancara (Pacet, 6 Maret 2025)

yaitu: "Saat bermain peran, saya bisa memahami bagaimana perasaan teman saya saat menghadapi situasi sulit, dan ini membuat saya lebih berhati-hati dalam bertindak."²⁵

Selain itu, latihan empati melalui studi kasus juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran interaktif ini. Guru menyajikan berbagai kasus nyata yang berkaitan dengan masalah emosional dalam kehidupan sehari-hari, seperti perasaan kecewa, marah, atau sedih akibat suatu kejadian. Siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan kasus tersebut dalam kelompok dan mencari solusi yang bijak berdasarkan perspektif Islam. Salah satu siswa kelas IX-F juga mengungkapkan pendapatnya kepada peneliti melalui wawancara yaitu: "Dengan studi kasus ini, saya jadi lebih memahami bahwa setiap orang memiliki perasaan dan pandangan yang berbeda, sehingga saya belajar untuk lebih menghargai orang lain."²⁶

Selaras dengan hasil wawancara diatas guru BK menyampaikan kepada peneliti bahwa: "Ketika siswa mendiskusikan masalah yang mereka hadapi sendiri atau yang terjadi di sekitar mereka, mereka lebih mudah memahami pentingnya empati dan mencari solusi dengan cara yang bijak."²⁷

Dari wawancara dengan siswa, mereka merasa metode ini membantu mereka lebih memahami perasaan orang lain dan meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang adil serta tidak merugikan pihak lain. Metode lain yang juga diterapkan adalah diskusi kelompok dan refleksi diri. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara tentang pengalaman pribadi mereka dalam mengelola emosi dan menghadapi konflik. Dari hasil observasi, diskusi ini juga mendorong siswa untuk lebih terbuka dan berani mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang konstruktif. Salah satu siswa kelas IX-A juga mengungkapkan pendapatnya kepada peneliti melalui wawancara yaitu: "Saya awalnya sulit untuk berbicara tentang perasaan saya, tetapi setelah mengikuti beberapa sesi diskusi, saya merasa lebih nyaman dan tidak takut untuk berbagi."²⁸

Dengan berbagai metode pembelajaran interaktif yang diterapkan, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan emosional dalam kehidupan mereka. Dari hasil wawancara dengan guru, metode ini dianggap efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih sabar, empati, dan mampu menyelesaikan konflik secara Islami.²⁹ Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas IX-B yang menyampaikan bahwa: "Saya belajar bahwa dalam menyelesaikan konflik, penting untuk mendengarkan dulu sebelum bereaksi. Itu sangat membantu saya dalam hubungan dengan teman-teman saya."³⁰

Dengan demikian, pembelajaran interaktif bukan hanya mengembangkan aspek pengetahuan siswa tentang Islam, tetapi juga membentuk kompetensi sosial-emosional yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat.

²⁵ Natasya, Wawancara (Pacet, 6 Maret 2025)

²⁶ April, Wawancara (Pacet, 6 Maret 2025)

²⁷ Ridha Rahmatul Awla, Wawancara (Pacet, 20 Maret 2025)

²⁸ Zaneta Rania, Wawancara (Pacet, 6 Maret 2025)

²⁹ Ridha Rahmatul Awla, Wawancara (Pacet, 20 Maret 2025)

³⁰ Sabrina, Wawancara (Pacet, 6 Maret 2025)

Program bimbingan keagamaan dan spiritual

Program bimbingan keagamaan dan spiritual dilakukan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran untuk menumbuhkan ketenangan jiwa, meningkatkan fokus belajar, serta memperkuat nilai-nilai religius dan kecerdasan emosional siswa. "Setelah membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, saya merasa lebih tenang dan lebih siap menerima materi yang diajarkan oleh guru."³¹

Selain itu guru PAI mengatakan kepada peneliti bahwa: "Pembiasaan membaca Al-Qur'an ini sangat efektif dalam membangun Kecerdasan Emosional siswa serta membiasakan mereka dengan ayat-ayat suci sejak dini."³² Pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah secara rutin menjadi strategi pembinaan spiritual yang efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan, kebersamaan, ketakwaan, serta tanggung jawab siswa dalam menjalankan ibadah. peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas IX-F yang menyampaikan bahwa. "Saya awalnya malas melaksanakan shalat dhuha, tetapi setelah melihat teman-teman lain rajin melakukannya, saya jadi termotivasi. Sekarang, saya merasa lebih nyaman jika sudah melaksanakan shalat sebelum beraktivitas."³³

Hasil wawancara peneliti dengan guru BK menyampaikan kepada peneliti bahwa: "Shalat dhuha dan dzuhur berjamaah ini melatih siswa untuk disiplin dalam beribadah serta menumbuhkan kebiasaan baik yang akan mereka bawa hingga dewasa."³⁴ Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dilapangan peneliti menemukan Strategi guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui program guidance di SMPN 1 Pacet Mojokerto. terdapat 4 aspek penting yaitu: Strategi guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui program guidance dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia, diskusi serta refleksi nilai-nilai Islam, pembelajaran interaktif, dan bimbingan keagamaan-spiritual.

Faktor pendukung utama keberhasilan strategi guru PAI adalah dukungan kepala sekolah melalui penyediaan fasilitas, alokasi waktu kegiatan, dan kebijakan yang mendukung pelaksanaan program bimbingan."³⁵ Faktor pendukung lainnya adalah tingginya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, diskusi, mentoring keagamaan, dan program ekstrakurikuler yang membantu mereka mengembangkan kemampuan mengelola emosi serta memperkuat nilai spiritual."³⁶ Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan sekolah yang positif dan suportif, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, saling membantu, dan mengembangkan kecerdasan emosional mereka."³⁷ Faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran PAI, sehingga guru sulit mendalami seluruh aspek kecerdasan emosional dan spiritual siswa secara optimal."³⁸ Berdasarkan observasi di kelas, banyak materi yang harus

³¹ Natasya, Wawancara (Pacet, 6 Maret 2025)

³² Iva Navulani, Wawancara (Pacet, 6 Maret 2025)

³³ April, Wawancara (Pacet, 6 Maret 2025)

³⁴ Ridha Rahmatul Awla, Wawancara (20 Maret 2025)

³⁵ Siswoto, Wawancara (Pacet, 20 Maret 2025)

³⁶ Zaneta Rania, Wawancara (Pacet, 6 Maret 2025)

³⁷ Iva Navulani, Wawancara (Pacet, 6 Maret 2025)

³⁸ Iva Navulani, Wawancara (Pacet, 6 Maret 2025)

disampaikan dalam waktu yang singkat, sehingga diskusi mendalam mengenai aspek emosional sering kali tidak dapat dilakukan secara maksimal. Hal ini mendorong guru untuk mencari cara alternatif, seperti mengadakan bimbingan di luar jam pelajaran.

Faktor penghambat lainnya adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual karena lebih berfokus pada pencapaian akademik.³⁹ Faktor penghambat dalam membentuk kecerdasan emosional dan spiritual siswa meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya kesadaran sebagian siswa akan pentingnya pengembangan emosional dan spiritual, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan dan pendampingan di rumah.

Strategi guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui program *guidance* di SMPN 1 Pacet Mojokerto.

Pendekatan keteladanan merupakan metode penting dalam pendidikan karakter, di mana orang tua dan guru menjadi teladan bagi anak melalui sikap, ucapan, dan perilaku yang ditiru dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.⁴⁰ Imam Al-Ghazali menekankan pendidikan moral melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, cerita, serta pemberian penghargaan dan hukuman, dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, sesuai kebutuhan anak, dan didukung oleh peran aktif orang tua.⁴¹ Menurut teori behaviorisme B.F. Skinner, perilaku dapat dibentuk melalui penguatan dan pembiasaan, yang dalam pendidikan akhlak diterapkan melalui penghargaan, teguran, dan latihan perilaku baik secara berulang, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pembiasaan ibadah sejak dini.⁴²

Zubaedi dalam buku *Desain Pendidikan Karakter* menekankan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter.⁴³ Saputra & Putri menemukan bahwa pembiasaan akhlak mulia dalam lingkungan sekolah, seperti pembacaan doa bersama dan penguatan nilai-nilai Islami dalam kegiatan belajar-mengajar, berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.⁴⁴ Rahmat membahas strategi guru dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis keteladanan di sekolah dasar Islam, dengan hasil bahwa siswa yang memiliki guru dengan sikap sabar, empati, dan berperilaku islami cenderung lebih mampu mengelola emosinya.⁴⁵ Menurut Yusuf dan Nasution, kolaborasi guru PAI dan guru BK melalui keteladanan serta

³⁹ Sabrina, Wawancara (Pacet, 6 Maret 2025)

⁴⁰ Mohammad Asrori, Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran, *Jurnal Madrasah*, Vol.5 no. 2 th.2013, h.167.

⁴¹ Siti Hanifah et al., "CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif adaptif) pandangan al-ghazali terhadap pendidikan moral bagi anak usia dini" 6, no. 6 (2023): 2614–6347.

⁴² Shokhibul Mighfar, "islamic parenting perspektif imam al-ghazali," *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (April 15, 2023): 119–30,

⁴³ M.Ag., M.Pd. Dr. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: KENCANA, 2011).

⁴⁴ R. Saputra and A. Putri, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia di Sekolah* (Jakarta: Pustaka Edukasi, 2018).

⁴⁵ Rahmat, M. *Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan di Sekolah Dasar Islam*. (Bandung: Lentera Ilmu, 2020).

pembiasaan nilai-nilai positif terbukti efektif dalam membentuk kecerdasan emosional dan karakter Islami siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Metode pembelajaran interaktif adalah pendekatan pendidikan yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.⁴⁷ Menurut teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman, individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka dengan baik.⁴⁸ Hal ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang dikembangkan oleh Kolb, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman sebagai cara efektif untuk meningkatkan keterampilan interpersonal dan emosional.⁴⁹

Penelitian oleh Johnson & Johnson tentang pembelajaran kooperatif menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam aktivitas kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan simulasi, menunjukkan peningkatan dalam keterampilan resolusi konflik dan empati terhadap sesama.⁵⁰ Sementara itu, penelitian oleh Zins meneliti hubungan antara pembelajaran sosial-emosional dan keberhasilan akademik. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa program pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, seperti *role-play* dan refleksi diri, dapat meningkatkan kesejahteraan emosional siswa dan memperbaiki hubungan interpersonal mereka.⁵¹

Penelitian oleh Rimm-Kaufman tentang pengaruh metode pembelajaran berbasis interaksi sosial terhadap perkembangan karakter siswa menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam program berbasis keterampilan sosial mengalami peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mengenali dan mengelola emosi serta menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih konstruktif.⁵² Sementara itu, penelitian oleh Elias & Weissberg meneliti bagaimana integrasi metode pembelajaran interaktif dalam kurikulum sekolah dapat membantu siswa dalam pengembangan keterampilan emosional dan sosial. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa metode interaktif, seperti diskusi reflektif dan studi kasus, dapat membantu siswa memahami pentingnya perspektif orang lain dalam penyelesaian konflik.⁵³

Penelitian oleh Nasir & Abdul Malek menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis simulasi dan diskusi kelompok dapat membantu siswa menginternalisasi nilai

⁴⁶ A. Yusuf and R. Nasution, *Kolaborasi Guru PAI dan BK dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah Islam* (Yogyakarta: Cahaya Ilmu Press, 2022).

⁴⁷ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 1950); Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978)

⁴⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995)

⁴⁹ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984)

⁵⁰ David W. Johnson and Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*, 5th ed. (Boston: Allyn and Bacon, 1994).

⁵¹ Joseph E. Zins et al., eds., *Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?* (New York: Teachers College Press, 2004)

⁵² K. Rimm-Kaufman et al., *The Role of Social and Emotional Learning in Students' Development of Character* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2007)

⁵³ Maurice J. Elias and Roger P. Weissberg, *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2000)

nilai Islami dalam pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik.⁵⁴ Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, metode pembelajaran interaktif terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Dengan menerapkan metode seperti simulasi, role-play, studi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi diri, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik dengan cara yang bijak dan berbasis nilai-nilai Islami

Metode pembelajaran interaktif

Metode pembelajaran interaktif didasarkan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial.⁵⁵ Goleman menekankan bahwa keterampilan mengenali, memahami, dan mengelola emosi dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pengalaman sosial dan refleksi diri.⁵⁶ Jones & Burbank menunjukkan siswa yang mengikuti simulasi menunjukkan peningkatan dalam mengenali dan mengelola emosi mereka dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan metode ini.⁵⁷ Studi yang dilakukan oleh Rahman & Suparno dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa metode role-play dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam dalam menyelesaikan konflik secara damai.⁵⁸

Smith menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis studi kasus dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa serta membantu mereka dalam mengambil keputusan yang lebih bijak dalam interaksi sosial.⁵⁹ Zulkifli & Hasanah menemukan bahwa studi kasus berbasis nilai-nilai Islam dapat membantu siswa lebih memahami konsep empati dan penghormatan terhadap perbedaan.⁶⁰ Penelitian oleh Brookfield menyatakan bahwa refleksi diri dan diskusi kelompok dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan orang lain, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola konflik.⁶¹

Studi yang dilakukan oleh Hanifah & Putri dalam lingkungan sekolah Islam menunjukkan bahwa diskusi kelompok memberikan efek positif dalam membentuk sikap toleransi dan keterbukaan siswa terhadap berbagai pandangan.⁶² Metode ini memungkinkan siswa untuk berlatih keterampilan sosial secara langsung, yang tidak

⁵⁴ Nasir, M., and Abdul Malek, *Metode Pembelajaran Islami dalam Pengelolaan Emosi dan Penyelesaian Konflik* (Kuala Lumpur: Pustaka Islam, 2019).

⁵⁵ Jean Piaget, *The Principles of Genetic Epistemology* (London: Routledge, 1972); Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978)

⁵⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995)

⁵⁷ Robert L. Jones and Paul Burbank, *The Impact of Role-Playing on Emotional and Social Development in Students* (Los Angeles: Educational Psychology Press, 2010)

⁵⁸ Rahman, M., and Suparno, *Penerapan Metode Role-Play dalam Pendidikan Islam untuk Penyelesaian Konflik* (Bandung: Pustaka Islam, 2020)

⁵⁹ John Smith, *Case-Based Learning: Enhancing Social Awareness and Decision Making in Education* (New York: Academic Press, 2015).

⁶⁰ ulkifli, M., and Hasanah, S., *Studi Kasus Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Pendidikan, 2019)

⁶¹ Stephen D. Brookfield, *Becoming a Critically Reflective Teacher*, 2nd ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2017).

⁶² Hanifah, L., and Putri, R., *Peran Diskusi Kelompok dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Sekolah Islam* (Yogyakarta: Lentera Ilmu, 2021)

hanya meningkatkan kecerdasan emosional mereka tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Program bimbingan keagamaan dan spiritual

Kecerdasan emosional (EQ) pertama kali diperkenalkan oleh Daniel Goleman sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain.⁶³ Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual yang membimbing perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴ Selain itu, menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual (Spiritual Intelligence) adalah kecerdasan yang berhubungan dengan makna hidup, kesadaran diri, dan hubungan dengan Tuhan. Dalam dunia pendidikan, kecerdasan spiritual membantu siswa dalam menghadapi tekanan akademik serta membangun sikap positif terhadap kehidupan.⁶⁵

Faktor Pendukung Keberhasilan Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa

Dukungan Kepala Sekolah

Dalam teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio, pemimpin yang berhasil adalah mereka yang mampu menginspirasi, memfasilitasi, dan memberikan ruang kreatif bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang bermakna.⁶⁶ Di SMPN 1 Pacet Mojokerto, kepala sekolah menyediakan fasilitas seperti ruang bimbingan khusus, media pembelajaran digital dan cetak, serta alokasi waktu dalam kegiatan ekstrakurikuler yang digunakan oleh guru PAI untuk melaksanakan bimbingan emosional dan spiritual.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Suryani yang menekankan pentingnya dukungan manajerial kepala sekolah dalam pengembangan program pendidikan karakter. Sekolah-sekolah yang kepala sekolahnya aktif dalam mendukung program non-akademik, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, menunjukkan hasil yang lebih baik dalam pembentukan karakter siswa.⁶⁷

Lebih lanjut, fleksibilitas kebijakan yang diberikan oleh kepala sekolah memungkinkan guru PAI untuk merancang kurikulum yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Fleksibilitas ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi, serta mengintegrasikan pendekatan bimbingan ke dalam kegiatan pembelajaran reguler maupun di luar kelas.

Antusiasme Siswa

Antusiasme siswa dalam mengikuti program bimbingan merupakan indikator penting keberhasilan program. Hal ini menunjukkan adanya kesiapan internal dari peserta

⁶³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995)

⁶⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991)

⁶⁵ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000)

⁶⁶ Bernard M. Bass dan Bruce J. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), 10.

⁶⁷ Suryani, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45.

didik untuk berkembang secara emosional dan spiritual. Menurut Goleman, kecerdasan emosional mencakup lima elemen utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Proses pengembangan kelima aspek ini memerlukan keterlibatan aktif dari siswa, baik secara kognitif maupun afektif.⁶⁸ Kajian oleh Astuti dan Purwanto menyebutkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih stabil.⁶⁹

Kepedulian antar teman

Di SMPN 1 Pacet, kepedulian siswa tercermin dalam interaksi positif selama kegiatan mentoring dan diskusi keagamaan, di mana siswa saling mendukung dan menjadi pendengar yang baik bagi temannya yang mengalami kesulitan emosional.⁷⁰ Guru PAI mengamati bahwa siswa yang memiliki kedewasaan emosional cenderung menjadi pembimbing informal bagi teman-temannya. Teori psikososial Erikson yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal dalam pembentukan identitas remaja.⁷¹ Lingkungan sekolah yang suportif ini memperkuat keberhasilan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, sekaligus menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter mulia.⁷²

Faktor Penghambat Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa.

Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Teori belajar konstruktivistik Vygotsky menekankan pentingnya waktu dalam menciptakan zona perkembangan proksimal, yaitu jarak antara kemampuan aktual siswa dan potensi perkembangannya dengan bantuan pihak lain. Jika waktu tidak memadai, guru akan kesulitan membantu siswa menggali potensi emosionalnya secara maksimal.⁷³

Penelitian oleh Lestari menunjukkan bahwa guru PAI harus mencari alternatif seperti melakukan bimbingan di luar jam pelajaran atau melalui kegiatan ekstrakurikuler karena keterbatasan waktu di dalam kelas sering kali tidak mencukupi untuk pembahasan yang mendalam.⁷⁴

Kurangnya Kesadaran Sebagian Siswa

Tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran yang sama terhadap pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual dalam kehidupan mereka. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagian siswa masih memandang mata pelajaran ini sebagai sesuatu yang bersifat teoritis, normatif, dan cenderung tidak relevan

⁶⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995), 43.

⁶⁹ Astuti dan Purwanto, "Aktivitas Keagamaan dan Kecerdasan Emosional Siswa SMP," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2019): 112.

⁷⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995), 114.

⁷¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 93.

⁷² Yuliana, *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMP* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2021), 57.

⁷³ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 86.

⁷⁴ Lestari, *Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Keterbatasan Waktu Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 63.

dengan persoalan-persoalan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Vygotsky, yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam mengoptimalkan potensi siswa. Guru harus menciptakan ruang dialogis di mana siswa dapat mengutarakan perasaan dan pengalamannya secara terbuka.⁷⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual bukanlah proses instan, melainkan memerlukan pendekatan yang holistik, personal, dan kontekstual.

Kurangnya Keterlibatan Orang Tua

Peran orang tua dalam pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual sangat penting. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di SMPN 1 Pacet belum berperan aktif dalam mendampingi perkembangan emosional dan spiritual anak-anak mereka. *Bronfenbrenner* menyatakan bahwa keluarga sebagai sistem mikro memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Tanpa keterlibatan yang kuat dari orang tua, proses pembinaan nilai-nilai emosional dan spiritual menjadi timpang. Anak cenderung mengalami kebingungan nilai jika mendapatkan arahan berbeda antara rumah dan sekolah.⁷⁶

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Pacet Mojokerto dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia, diskusi serta refleksi nilai-nilai Islam, pembelajaran interaktif, dan program bimbingan keagamaan-spiritual. Strategi tersebut terbukti membantu siswa mengembangkan kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan keterampilan sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan strategi ini didukung oleh dukungan kepala sekolah, antusiasme siswa, dan lingkungan sekolah yang positif. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, rendahnya kesadaran sebagian siswa, serta kurangnya keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih kuat antara sekolah, siswa, dan keluarga agar pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M., dkk. (2022). Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran (studi pada anak).
- Asrori, M. (2013). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Jurnal Madrasah*, 5(2), 167–176.
- Astuti, & Purwanto. (2019). Aktivitas keagamaan dan kecerdasan emosional siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 112–120.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.

⁷⁵ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).

⁷⁶ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979).

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Sage Publications.
- Elias, M. J., & Weissberg, R. P. (2000). *Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence: Kenapa EL lebih penting daripada IQ*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian kualitatif rekonstruksi pemikiran dasar natural research*. Literasi Nusantara.
- Hanifah, S., dkk. (2023). CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif): Pandangan Al-Ghazali terhadap pendidikan moral bagi anak usia dini.
- Holil, S. M. *Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMP Negeri 1 Ciwaru*.
- Ibrahim, A., dkk. (2018). *Metodologi penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Isnaini, N. A. (2024). *Strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa melalui program guidance* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati].
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.). Allyn and Bacon.
- Jones, R. L., & Burbank, P. (2010). *The impact of role-playing on emotional and social development in students*. Educational Psychology Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lestari. (2020). *Strategi guru PAI dalam mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah menengah pertama* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marisca Oktaria, & Karoma. (2019). Strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VI SD. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(4), 509–527. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.3736>
- Meihadi, F. (2019). *Implementasi program guidance dalam membentuk karakter peserta didik: Penelitian di SMA Pribadi Bilingual Boarding School Bandung* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati].
- Mighfar, S. (2023). Islamic parenting perspektif Imam Al-Ghazali. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 119–130.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mutmainah, H. (2018). Upaya guru PAI dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Bojonegoro. *AT-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, 7(1), 92–104.
- Nasir, M., & Malek, A. (2019). *Metode pembelajaran Islami dalam pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik*. Pustaka Islam.
- Piaget, J. (1950). *The psychology of intelligence*. Routledge.
- Piaget, J. (1972). *The principles of genetic epistemology*. Routledge.
- Rahman, M., & Suparno. (2020). *Penerapan metode role-play dalam pendidikan Islam untuk penyelesaian konflik*. Pustaka Islam.
- Rahmat, M. (2020). *Strategi pendidikan karakter berbasis keteladanan di sekolah dasar Islam*. Lentera Ilmu.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rimm-Kaufman, L. K., dkk. (2007). *The role of social and emotional learning in students' development of character*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Salsabilatussa, & Akmal. (2024). Kecerdasan emosional dan pendidikan agama Islam (Telaah atas pemikiran Darwis Hude). *Turats*, 17(1), 49–60. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10023>
- Saputra, R., & Putri, A. (2018). *Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan akhlak mulia di sekolah*. Pustaka Edukasi.
- Setiawan, A. (2021). *Efektivitas pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap konsentrasi belajar siswa*. Bina Ilmu Press.
- Smith, J. (2015). *Case-based learning: Enhancing social awareness and decision making in education*. Academic Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Suryani. (2020). *Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama*. Deepublish.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wulandari. (2019). *Pengaruh bimbingan orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Yuliana. (2021). *Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa SMP* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Yusuf, A., & Nasution, R. (2022). *Kolaborasi guru PAI dan BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di sekolah Islam*. Cahaya Ilmu Press.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual intelligence, the ultimate intelligence*. Bloomsbury Publishing.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.